BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Unilever indonesia merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam konsorsium unilever yang berpusat di London dan Roterdam. Perusahaan unilever ini sendiri pertama kali didirikan di benua Eropa, bermula dari tahun 1855 dimana William Hasketh Lever mendirikan pabrik sabunnya yang pertama di Warington (Inggris) dan diberi nama Lever Brothers Limited bergabung dengan perusahaan margarine di Belanda (Uni Margarine) dengan diberi nama Unilever Ltd. Kedua perusahaan tersebut bergabung karena mempunyai kepentingan yang sama terhadap bahan baku.

Pada tahun 1931, Unilever Ltd mulai membuka anak perusahaan dijakarta (Indonesia). Dua tahun kemudian didirikan pabrik sabun yaitu pada tahun 1933 yang berbentuk perseroan dengan nama Lever's Zeepfabrieken Indonesia N. V (LZF) dan perseroan ini mulai beroprasi sebagai produsen sabun tepatnya pada bulan Oktober 1936 disebuah pabrik dijalan Pangeran Tubagus Angke 170 Jakarta. Pada tahun 1936 di lokasi yang sama juga didirikan sebuah pabrik pembuatan lemak makanan dan minyak goreng yang diberi nama Maatschappijter Exploitatie der Colbri Fabriken N.

V (Collibri). Selama perang dunia II, pengawasan unit terhadap perseroan untuk sementara dihentikan hingga bulan Maret 1946. pabrik dan peralatan diperbaiki dengan bantuan induk perusahaan Unilever dan sejak itu fasilitas-fasilitas produksi diperluas dan dimodernisasi. Unilever Ltd bermaksud untuk menambah volume produksinya, maka pada tahun 1948 dibeli sebuah pabrik minyak kelapa yang bernama Olie Fabriken Archa yang beroprasi di Jakarta.

Pada tahun 1964 kegiatan perseroan di Jakarta dan Surabaya secara penuh dibawah pengawasan pemerintah Indonesia. Baru pada tahun 1967 perseroan dikembalikan kepada Unilever yang berdasarkan keputusan Presiden Kabinet Ampera dan perjanjian unilever dan departemen perindustrian ditetapkan dalam undang-undang No. 1 Tahun 1967 yaitu tentang penanaman modal asing.

Pada tahun 1979 pabrik minyak Archa ditutup karena persediaan minyak murni tercukupi dari perusahan-perusahaan panggila minyak lokal dan kekayan perusahaan dijual pada tahun 1980. pada tahun yang sama dilakukan reorganisasi dari perusahaan-perusahaan Unilever di indonesia dan perseroan tersebut disatukan dengan nama PT. Unilever Indonesia.

Semua ini dilakukan karena kapsitas produksi di Collibri sudah tidak memungkinkan atau memenuhi kebutuhan pasar lagi serta mengembangkan perusahaan dimasa mendatang. Maka pada tahun 1981 terjadi langkah-langkah penting di dalam sejarah perkembangan perseroan PT. Unilever Indonesia mulai menawarkan sahamnya kepada masyarakat umum. Hasil penawaran ini dipergunakan untuk membangun pabrik besar di kawasan industry Rungkut Surabaya Yaitu pabrik

Elida Gibbs. Pabrik ini di khususkan untuk membuat produk-produk kosmetik dan penawaran kecantikan.

4.1.1.1. Tujuan Perusahaan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan ini mempunyai misi dalam memproduksi dan memasarkan produk-produk baru untuk memahami selera konsumen. Perusahaan ini berusaha untuk memperluas usahanya baik dalam pengembangan produk maupun pemasaran.

Adapun misi perusahaan, selain memperluas kesempatan kerja dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional, juga mempunyai tujuan yang telah dan akan dilaksanakannya. Tujuan tersebut dapat digolongkan kedalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

a. Tujuan Jangka Pendek

- Meningkatkan kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan
- Meningkatkan volume penjualan
- Mencapai target penjualan

b. Tujuan Jangka Panjang

- Meningkatkan laba guna membiayai kelangsungan hidup perusahaan
- Mengadakan perluasan perusahaan
- Menguasai pasar

4.1.1.2. Kegiatan Produksi PT. Unilever Indonesia Tbk

PT. Unilever Indonesia Tbk di dalam memproduksi produknya dibagi kedalam 3 devisi yaitu:

1. Divisi Detergen

   Divisi ini menghasilkan produk-produk seperti: Rinso, Superbusa, Sunlight, Omo Cream Detergen, Lux, Lifebuoy, Vim dan Le Sancy.

2. Divisi Elida Gibbs/Kosmetik

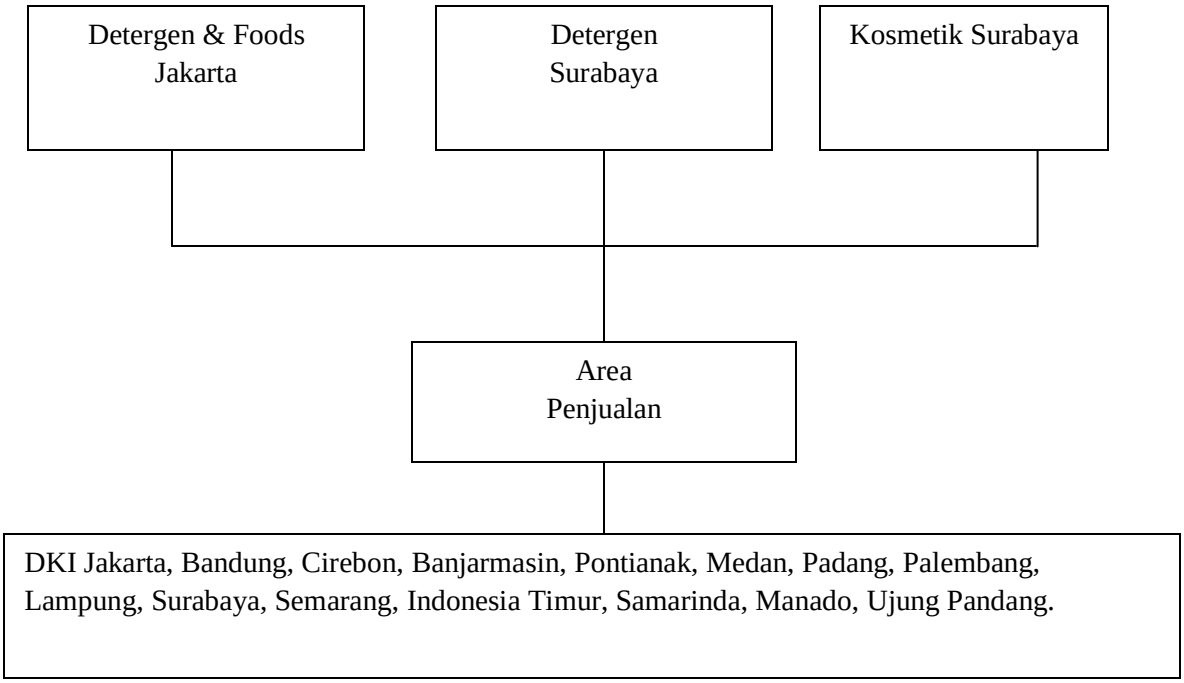
   Divisi ini menghasilkan produk seperti : Pepoden, Close UP, Sunsilk, Dimension, Clear, Brisk, Timotie, Organics, Impluse, Vinolia, Rexsona, Denim, Axe, Vaseline, Pond's, Citra, dan Cuddle.

3. Divisi Foods

   Divisi ini menghasilkan produk-produk seperti: Blue Band, Royco, Teh Sariwangi, Ice Cream Walls.

Sedangkan tempat menghasilkan produk tersebut untuk tiap divisi berlainan tempatnya, kecuali divisi detergen diproduksi di Surabaya dan Jakarta. Untuk divisi foods dipoduksi di Jakarta. PT. Unilever pusat mengawasi jalannya kegiatan dari devisi ini dan memonitor segala aktivitas atau area penjualan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Lokasi kegiatan Kegiatan PT. Unilever Tbk



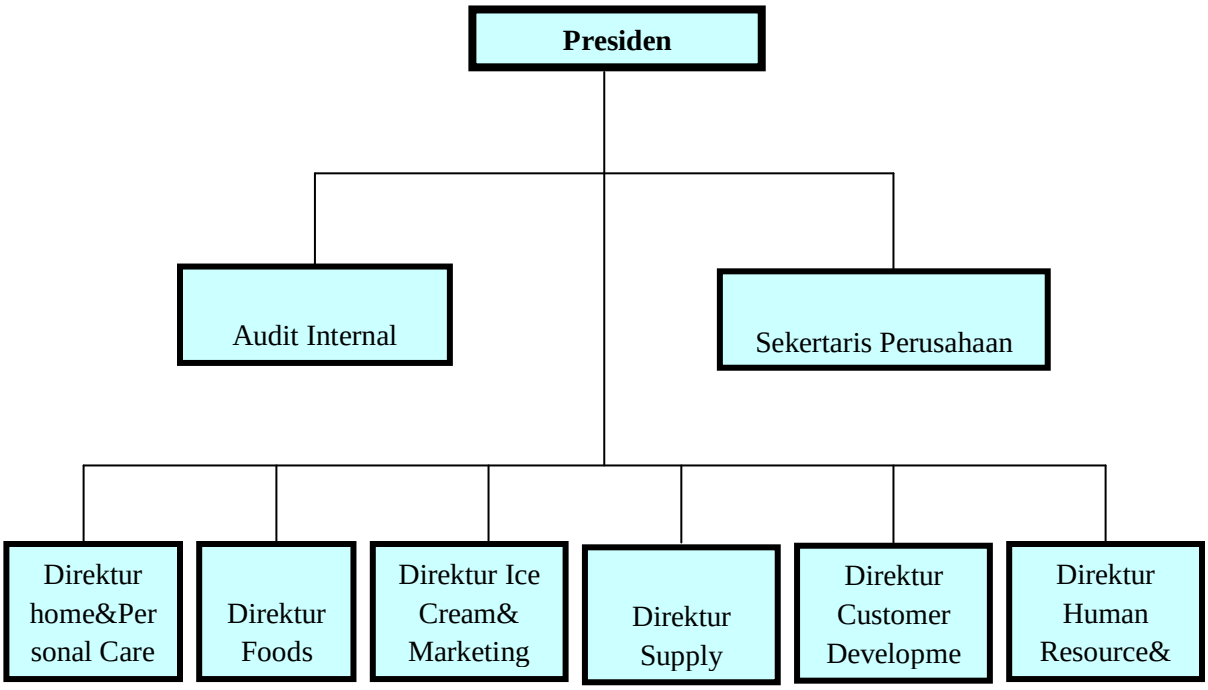
Gambar 4.1
Lokasi Kegiatan PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2011

4.1.2. Struktur Organisasi

Dalam suatu perusahaan diperlukan adanya kegiatan-kegiatan manajemen yang baik dan terarah. Salah satu fungsi manajemen itu adalah pengorganisasian, yaitu suatu proses penentuan dan pengelompokan peraturan dan macam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada tanggung jawab masing-masing bagian sehingga mempermudah pimpinan untuk mengadakan pengawasan dan meminta tanggung jawab atas tugas yang telah dibebankan pada masing-masing bagian, menetapkan wewenang secara langsung didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas.

Dengan adanya penyusunan organisasi tersebut PT. Unilever Indonesia Tbk dalam kegiatannya akan berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Adapun struktur organisasi PT. Unilever Indonesia sebagai berikut:

Struktur Organisasi
PT. Unilever Indonesia Tbk



(Sumber: PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2011)

Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk

4.1.3. Deskripsi Tugas

1. Presiden Direktur

Presiden direktur bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perseroan, untuk melakukan tugas-tugas lain sebagaimana ditentukan oleh rapat umum pemegang saham tahunan dari waktu ke waktu dan memberi nasehat kepada Direksi serta melakukan hal-hal lain seperti ditentukan dalam anggaran dasar perseroan. Dewan komisaris mengadakan rapat sedikitnya empat kali setahun dan setiap waktu bilamana dipandang perlu sesuai dengan sesuai dengan anggaran dasar pereroan. Panggilan rapat dapat dikirmkan kepada setiap anggota dengan mencantumkan acara, tanggal, waktu, dan tempat rapat Dewan Komisaris. Rapat Dewan Komisaris dilakukan ditempat kedudukan persseroan atau ditempat kegiatan usaha wilayah Republik Indonesia. Risalah rapat dibuat dan ditandatangani sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perseroan dan fungsi sebagai berikut sah mengenai pembahasan dan keputusan yang diambil dalam rapat tersebut. Dewan Komisaris mengadakan empat kali rapat pada tahun 2008 dengan persentase kehadiran 95%.

2. Dewan Komisaris

Tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi direksi dalam menjalankan kiegiatan dan mengelola perusahaan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, dewan komisarismemiliki sepuluh anggota dewan komisaris yang terdiri dari satu orang sebagai komisaris utama, enam anggota komisaris dan tiga anggota komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan direksi dan dewan komisaris atau pemegang saham pengendali.

a. Presiden Komisaris : Jan Zijderveld

b. Komisaris Independen : Theodore Permadi Rachmat

c. Komisaris Independen : Kuntoro Mangkusubroto

d. Komisaris Independen : Cyrillus Harinowo

e. Komisaris Independen : Bambang Subianto

3. Dewan Direksi

a. Dewan direksi terdiri dari satu orang presiden direktur, empat orang direktur. Tugas utama dari direksi adalah menentukan usaha sebagai pimpinan umum dalam mengelola perusahaan, memegang kekuasaan secara penuh dan tanggung jawab terhadap pemegang perusahaan secara keseluruhan, menentukan kebijakan yang dilandaskan perusahaan, melakukan penjadwalan seluruh kegiatan perusahaan. Tanggung jawab dari direksi adalah untuk mengelolah usaha perseroan sesuai anggaran dasar. Anggota Direksi presidn Direktur: Maurits Daniel Rudolf Lalisang

b. Direktur : Graeme David Pitkethly

c. Direktur : Mohammad Effendi Soeparsono

d. Direktur : Joseph Bataona

e. Direktur : Surya Dharma Mandala

f. Direktur : Debora Herawati Sandrac

g. Direktur : Okty Damayanti.

4. Sekretaris

Tanggung jawab Sekretaris perusahaan antara lain adalah:

a. membantu kepatuhan perseroan terhadap undand-undang perseroan terbata, anggaran Dasar ketentuan modal dan peraturan lain yang terkait, dan hubungan erat dengan Corporate Legal Service.
b. Melakukan komunikasi secara bersekala dengan instansi pemerintah dan para pelaku pasar modal yang berhubungan dengan permasalahan tata kelola perusahaan, tindakan korporasi, dan transaksi mateial.
c. Memberikan informasi terkini mengenai perseroan kepada para pemegang saham, media, investor, analis dan masyarakat umum secara rutin.
d. Menghadiri semua rapat Direksi dan Dewan Komisaris dan mencatat risalah rapat: memberitahukan kepada Diresi dan Dewan Komisaris tentang perubahan peraturan dan implikasinya.

5. Audit Internal

Unit Audit Internal dipimpin oleh Group Audit Manager, dibantu oleh beberapa auditor internal dan diatur dengan piagam audit internal. Piagam tersebut menjelaskan struktur unit audit internal, kewajiban, dan tanggung jawab auditor internal dan semua anggota unit audit internal setuju untuk memenuhi sesuai dengan prinsip bisnis unilever. Ketua unit audit internal ditunjuk oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris, tanggung jawab langsung kepada presiden direktur. Unit Audit Internal dalam melaksanakan kewajibannya berhubungan erat dengan Komit Audit.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

Terlebih dahulu penulis membahas mengenai hasil analisis secara kualitatif dari penelitian ini. Dimana pada bagian ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai hasil analisis dari perpuatarn persediaan, perputaran piutang dan modal kerja pada PT. Unilever Tbk. Berikut masing-masing pembahasan dari hasil analisis variabel *independent* dan variabel *dependen.*

4.2.1.1 Tingkat Perputaran Persediaan pada PT. Unilever Tbk

Menurut **Ridwan (2002:262)** menyatakan persediaan adalah elemen utama dari modal kerja dan juga merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar , dimana terus menerus mengalami perubahan. Untuk perusahaan industri persediaan merupakan bagian tersebar dari kekayaan perusahaan. Pendapatan perusahaan diperoleh dari penjualan persediaan tersebut. Perputaran persediaan menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti atau dijual kembali setiap tahunnya.

Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan barang terlebih dahulu harus diketahui harga pokok penjualan, persediaan awal dan persediaan akhir dibagi dua untuk mengetahui berapa rata-rata persediaan, maka tingkat perputaran persediaan dapat diketahui selama tahun 2003 sampai 2010. Utnuk menegtahui tingkat perputaran persediaan tahun 2003 sampai 2010 pada PT. Unilever Tbk dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk
Periode tahun 2003-2010

Tahun	HPP	Persediaan Awal (Jutaan rupiah)	Persediaan Akhir Jutaan rupiah)	Rata-rata Persediaan (Jutaan Rupiah)	Perputaran Persediaan (kali)	Periode Perputaran Persediaan (hari)
2003	3.907.550	459.291	517.459	488.375	8	46
2004	4.316.329	628.826	628.826	573.143	8	48
2005	5.066.362	766.801	766.801	697.814	7	52
2006	5.704.438	763.398	763.398	765.100	7	52
2007	6.247.189	857.463	857.463	810.431	8	46
2008	7.946.674	1.284.659	1.284.659	1.071.061	7	52
2009	9.200.878	1.340.036	1.340.036	1.312.348	7	52
2010	9485.278	1.574.060	1.574.060	1.457.048	7	52

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba rugi) PT. Unilever yang telah diolah.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan berfluktuasi dengan tren yang menurun. Persediaan barang terendah atau terlama pada tahun 2005,2006, dan 2010 sebanyak 7 kali dengan lama perputaran 52 hari yang berarti pada periode 2005,2006, dan 2010 barang diganti atau dijual sebanyak 7 kali atau setiap 52 hari dalam setahun. Sedangkan perputaran persediaan tertinggi terjadi pada tahun 2003, 2004, dan 2007 sebanyak 8 kali dengan lama perputaran 46 hari yang berarti pada periode tahun 2003, 2004, dan 2007 barang diganti dan dijual sebanyak 8 kali atau setiap 46 hari dalam setahun. Berikut tabel rata-rata perputaran persediaan barang, yaitu :

Tabel 4.2
Rata-rata perputaran Persediaan
PT. Unilever Periode 2003-2010

Tahun	Perputaran Persediaan (kali)	Periode Perputaran Persediaan (hari)
2003	8	46
2004	8	48
2005	7	52
2006	7	52
2007	8	46
2008	7	52
2009	7	52
2010	7	52
Rata-rata	7	51

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba rugi) PT. Unilever yang telah diolah.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tabel rata-rata tingkat perputaran persediaan adalah 7 kali atau setiap 51 hari. Dari tahun 2003 sampai dengan 2010 tingkat perputaran persediaan diatas rata-rata industri yang menghasruskan perputaran persediaan nya sebanyak 6 kali. Salah satu factor penyebab rendahnya tngkat persediaan disebabkan karena adanya investasi yang berlebihan dalam persediaan, didalamnya termasuk persediaan yang sudah rusak atau cacat.

4.2.1.1 Tingkat Perputaran Piutang pada PT. Unilever Tbk

Menurut **Kasmir (2010:236)** menyatakan piutang adalah elemen utama dari modal kerja dan juga merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar , dimana

terus menerus mengalami perubahan. Perputaran piutang menunjukan berapa kali piutang tersebut berputar menjadi kas kembali setiap tahunnya.

Tingkat perputaran piutang pada PT. Unilever dapat dilihat pada tabel perhitungan tingkat perputaran piutang. Untuk mengetahui tingkat perputaran piutang barang terlebih dahulu harus diketahui pejualan kredit, piutang awal dan piutang akhir dibagi dua untuk mengetahui berapa piutang, maka tingkat perputaran piutang dapat diketahui selama tahun 2003 sampai 2010. Akan tetapi, penjualan kredit tidak dipisahkan dengan penjualan tunai didalam laporan keuangan perusahaan sehingga sebagian analisis menggunakan penjualan bersih untuk mengetahui perputaran piutang. Penjualan bersih diasumsikan bahwa penjualan kreditnya lebih besar dibandingkan dengan penjualan tunainya. Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan tahun 2003 sampai 2010 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk
Periode tahun 2003-2010

Tahun	Penjualan Bersih (Rupiah)	Piutang Awal (Rupiah)	Piutang Akhir (Rupiah)	Rata-rata Piutang (Rupiah)	Perputaran Piutang (kali)	Periode Perputaran Piutang (hari)
2003	8.124.625	490.839	464.972	477.906	17	21
2004	8.984.822	464.972	495.047	480.010	19	19
2005	9.992.135	495.047	457.147	476.097	21	17
2006	11.335.241	457.147	653.207	555.177	20	18
2007	12.545.901	653.207	733.359	693.283	18	20
2008	15.577.811	733.359	955.775	844.567	18	20
2009	18.246.872	955.775	1.257.921	1.106.848	16	22
2010	19.690.239	1.257.921	1.567.538	1.412.730	14	26

(Sumber : Laporan keuangan PT. Unilever 2011 yang telah diolah)

Dari data perkembangan diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran piutang berfluktuasi setiap tahunnya. perputaran piutang tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebanyak 21 kali dengan lama perputaran 17 hari berarti pada periode tahun 2010 perputaran piutangnya sebanyak 21 kali atau setiap 17 hari dalam satu tahun. Sedangkan, Perputaran piutang terendah (terlama) pada tahun 2010 yaitu sebesar 14 kali dengan lama perputaran 26 hari yang berarti pada periode tahun 2010 sebanyak 14 kali atau setiap 26 hari dalam setahun. Salah satu penyebab tingkat perputaran yang rendah tersebut dikarenakan perusahaan memberikan syarat yang mudah bagi kreditur sehingga jumlah piutang meningkat. Berikut tabel rata-rata perputaran piutang, yaitu

Tabel 4.4
Rata-rata Perputaran Piutang
PT. Unilever periode 2003-2010

Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Periode Perputaran Piutang (hari)
2003	17	21
2004	19	19
2005	21	17
2006	20	18
2007	18	20
2008	18	20
2009	16	22
2010	14	26
Rata-rata	18	20

(Sumber : Laporan keuangan PT. Unilever Tbk 2011 yang telah diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat perputaran piutang adalah 18 kali atau setiap 20 hari dalam satu tahun. Setiap tahun kondisi perputaran piutangnya baik, karena tingkat perputaran piutangnya berada di atas rata-rata industri, atau lebih dari 10 kali. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti penggunaan modal kerjanya efisien, artinya modal yang tertanam di piutang tidak terlalu lama terikat.

4.2.1.3 Perkembangan Modal Kerja Pada PT. Unilever Tbk

Modal kerja merupakan selisih antara total aktiva lancar dan utang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi-transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus.

Modal kerja pada PT. Unilever Tbk dilakukan dibagian akunting. Modal kerja yang dibahas oleh penulis adalah modal kerja kualitatif, yaitu modal kerja netto (*net working capita*l). Komponen modal kerja netto pada PT. Unilever adalah sebagai berikut :

1. Aktiva lancar, terdiri dari :
    a. Kas dan setara kas
    b. Piutang usaha (pihak ketiga dan hubungan istimewa)
    c. Uang muka
    d. Persediaan
    e. Pajak dibayar dimuka
    f. Beban dibayar dimuka

2. Hutang lancar, terdiri dari :
    a. Pinjaman jangka pendek
    b. Hutang usaha
    c. Hutang pajak
    d. Beban yang amsih harus dibayar

Modal kerja PT. Unilever Tbk tahun 2003 – 2010 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Modal Kerja PT. Unilever Tbk
Periode tahun 2003-2010

Tahun	Aktiva Lancar (Rupiah)	Hutang Lancar (Rupiah)	Modal kerja (Rupiah)	Perkembangan
2003	2.195.950	1.231.203	964.747	0
2004	1.993.446	1.231.668	761.778	(202.969)
2005	2.030.362	1.501.485	528.877	(232.901)
2006	2.604.552	2.057.451	547.101	18.224
2007	2.694.667	2.428.128	266.539	(280.562)
2008	3.103.295	3.091.111	12.184	(254.355)
2009	3.598.793	3.454.869	143.924	131.740
2010	3.748.130	4.402.940	(654.810)	(798.734)

(Sumber : Laporan keuangan PT. Unilever Tbk 2011 yang telah diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa modal kerja pada PT. Unilever pada tahun 2003-2009 selalu bernilai positif, artinya aktiva lancar selalu berada diatas hutang lancar. Dengan demikian modal kerja tersebut benar-benar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehati-hari tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2010 modal kerja PT. Unilever mengalami nilai yang negatif atau hutang lancarnya berada diatas aktiva lancarnya

hal ini disebabkan karena perusahaan mengadakan pinjaman kepada bank terkait dengan peningkatan usaha perseroan. Dengan demikian modal kerja dapat mengganggu likuiditas perusahaan

4.2.1.4 Analisis Tingkat Perputaran Persediaan pada PT. Unilver Tbk

Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan yang merupakan bagian dari modal kerja dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6
Rata-rata Perpuatran Persediaan pada PT. Unilver
Tahun 2003-2010

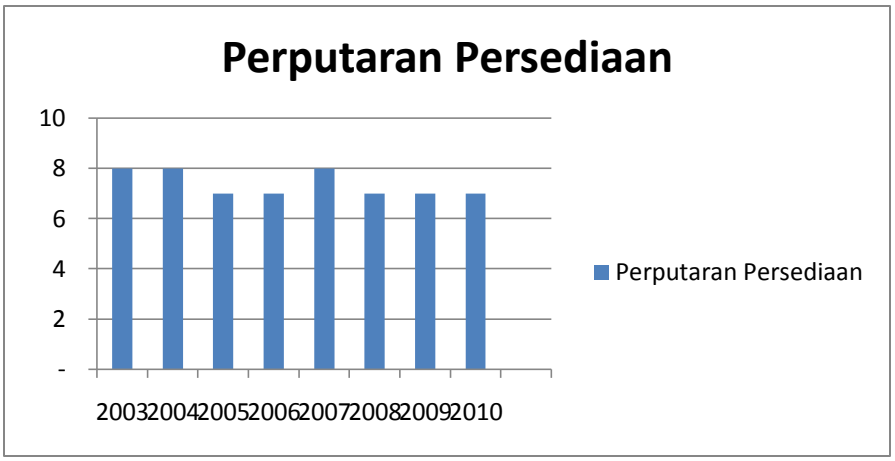
Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Periode Perputaran Piutang (hari)
2003	8	46
2004	8	48
2005	7	50
2006	7	49
2007	8	47
2008	7	49
2009	7	52
2010	7	56
Jumlah	66	448
Rata-rata	7	50

(Sumber : Laporan keuangan PT. Unilever Tbk 2011 yang telah diolah)

Gambaran Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk antara tahun 2003-2010 dapat dilihat pada grafik berikut:

Diagram Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk

Tahun 2003-2011



Gambar 4.3 Diagram Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk 2003-2010

Berikut penjelasan mengenai perputaran persediaan PT. Unilever dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 8 kali dengan rata-rata penjualan hari atau 46 hari. Artinya dalam satu tahun persediaannya sebanyak 8x dengan rata-rata penjualan 46 hari. Jadi lamanya barang yang disimpan dalam gudang adalah 46 hari.
2. Pada tahun 2004 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 8 kali dengan rata-rata penjualan hari atau 46 hari. Artinya dalam tahun tersebut periode tingkat perputarannya 46 hari, jadi periode lamanya barang disimpan di gudang adalah 46 jumlah persediaan yang mengalami kenaikan sebanyak Rp. 111.367,- dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut kenaikan

harga pokok penjualan tidak sebanding dengan kenaikan jumlah persediaan yang lebih besar.

3. Pada tahun 2005 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 7 kali dengan rata-rata penjualan atau 52 hari . artinya dalam tahun tersebut perputaran persediaanya 7 kali menurun 10% jika dibandingkan dengan tahun 2004, artinya dalam tahun tersebut periode tingkat perputarannya nya adalah 52 hari, jadi periode lamanya barang disimpan dalam gudang adalah 52 hari dengan jumlah persediaannya meningkat sebanyak Rp. 137.975,- dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut jumlah persediaan mengalami peningkatan yang signifikan dan tidak sebanding dengan kenaikan harga pokok penjualan karena terdapat barang yang cacat dan rusak. Barang yang cacat dan rusak tidak dapat menambah harga pokok penjualan.
4. Pada tahun 2006 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 7 kali dengan rata-rata penjualan 52 hari, artinya dalam tahun periode tingkat persediaanya adalah 52 hari, jadi periode lamanya barang disimpan didalam gudang selama 52 hari dengan jumlah persediaanya menurun sebanyak Rp. 3.338,- dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut mengalami pergerakan yang serarah dimana kenaikan harga pokok penjualan diikuti dengan kenaikan jumlah persediaan. Kenaikan jumlah persediaan disebabkan karena meningkatnya permintaan dari masyarakat.
5. Pada tahun 2007 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 8 kali dengan rata-rata penjualan 46 hari. Artinya, dalam satu tahu

perputaran persediaannya adalah 8 kali atau setiap 46 hari mengalami kenaikan 10% jika dibandingkan dengan tahun 2007. Artinya tahun tersebut periode perutaran persediaanya adalah 46 hari, jadi lamanya barang disimpan didalam gudang selama 46 hari dengan jumlah persediaanya meningkat sebanyak Rp. 94.068,- dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut harga pokok penjualannya mengalami kenaikan karena perusahaan menaikan harga diikuti dengan kenaikan persediaan.

6. Pada tahun 2008 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 7 kali dengan rata-rata penjualan 52 hari. Dalam satu tahun perputaran persediaanya 7 kali menurun 10% jika dibandingkan dengan tahun 2007 dengan perputaran persediaanya sebanyak 8x. artinya dalam tahun tersebut periode perputaran persediaanya adalah 52 hari, jadi lamanya barang disimpan didalam gudang selama 52 hari. Pada tahun tersebut jumlah persediaan mengalami kenaikan yang sangat tinggi akibat dari banyaknya barang yang rusak ditoko dan tidak sebanding dengan kenaikan harga pokok penjualan.
7. Pada tahun 2009 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 7 kali dengan rata-rata penjualan 52 hari. Dalam satu tahun perputaran persediaanya 7x. artinya pada tahun tersebut periode perpuatan persediaannya adalah 52 hari, jadi lamanya barang dsiimpan didalam gudang selama 52 hari dengan jumlah persediaan yang meningkat sebanyak Rp. 1.258.000 ,-. Pada tahun tersebut persediaan meningkat lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang

disebabkan oleh timbulnya barang yang rusak akibat terlalu lama disimpan di gudang

8. Pada tahun 2010 dapat diketahui Perputaran Persediaan PT. Unilever Tbk sebanyak 7 kali dengan rata-rata penjualan 52,1 hari atau 52 hari. Persediaan meningkat sebanyak Rp. 234.024,- atau 17,5%b dari tahun sebelumnya. Artinya, periode perputaran persediaanya adalah 52 hari, jadi lamanya barang disimpan didalam gudang selama 52 hari. Hal ini mencakup cadangan untuk persediaan yang usang atau tidak terpakai/perputaran lambat persediaan juga dipertanggungkan terhadap risiko kehilangan akibat bencana alam , kebakaran dan risiko lainnya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan di PT. Unilever Tbk setiap tahun berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan perputaran persediaan dari tahun 2003 – 2010. Perputaran persediaan tertinggi terjadi pada tahun 2003, 2004, dan 2007 sebanyak 8 kali dengan lama perputaran 46 hari yang berarti pada periode tahun 2003, 2004, dan 2007 barang diganti dan dijual sebanyak 8 kali atau setiap 46 hari dalam setahun. Sedangkan Persediaan barang terendah atau terlama pada tahun 2005,2006, dan 2010 sebanyak 7 kali dengan lama perputaran 52 hari yang berarti pada periode 2005,2006, dan 2010 barang diganti atau dijual sebanyak 7 kali atau setiap 52 hari dalam setahun. Salah satu faktor rendahnya tingkat perputaran persediaan tersebut disebabkan karena adanya investasi yang berlebihan dalam persediaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010 : 110) bahwa salah satu penyebab tingkat

perputaran persediaan yang rendah karena adanya investasi yang berlebihan pada persediaan. Kenaikan jumlah persediaan juga termasuk didalamnya terdapat persediaan barang yang rusak di toko.

4.2.2 Analisis Tingkat Perputaran Piutang pada PT. Unilver Tbk

Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan yang merupakan bagian dari modal kerja dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.7
Rata-rata Perputaran Piutang Pada PT. Unilver
Tahun 2003 – 2010

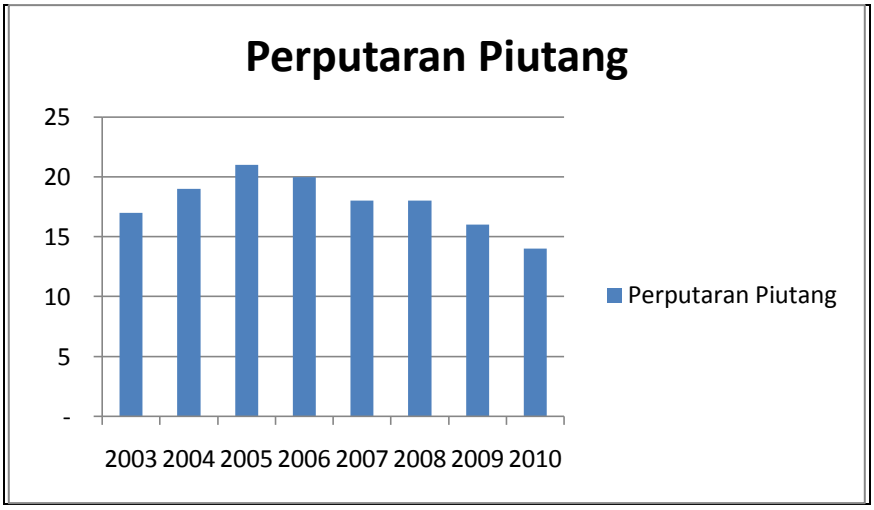
Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Periode Perputaran Piutang (hari)
2003	17	21
2004	19	19
2005	21	17
2006	20	18
2007	18	20
2008	18	20
2009	16	22
2010	14	26
Jumlah	143	163
Rata-rata	18	20

(Sumber : Laporan keuangan PT. Unilever Tbk 2011 yang telah diolah)

Gambaran Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk tahun 2003-2010 dapat dilihat pada Diagram berikut:

Diagram Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk

Tahun 2003 - 2010



Gambar 4.4 Diagram Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk 2003 - 2010

Perputaran Piutang terlihat memiliki tren menurun selama 8 tahun data penelitian yang digunakan. Penjelasan untuk perputaran persediaan PT. Uniler dari tahun ke tahun sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 17 kali, artinya dalam 1 tahun dengan rata-rata penagihan piutang 21,4 hari atau 21 hari.
2. Pada tahun 2004 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 19 kali. Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 19 kali naik 11,7% jika dibandingkan dengan perputaran piutang tahun 2003 sebanyak 17 kali dengan rata-rata penagihan piutang 19,2 hari atau 19 hari . Kenaikan ini terjadi karena piutangnya meningkat yang dipengaruhi oleh persyaratan pembayaran yang semakin mudah.

3. Pada tahun 2005 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 21 kali dibandingkan dengan penjualan Rp. 9.992.135. Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 21 kali naik 10,5% jika dibandingkan dengan perputaran piutang tahun 2004 sebanyak 19 kali dengan rata-rata penagihan piutang 17 hari. Jumlah piutangnya pada tahun tersebut menurun, penyebabnya adalah faktor kesulitan pembayaran pokok dan bunga.
4. Pada tahun 2006 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 20 kali dibandingkan dengan penjualan Rp. 11.335.241,- .Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 20 kali mengalami penurunan 4,7% jika dibandingkan dengan perputaran piutang tahun 2005 sebanyak 21 kali dengan rata-rata penagihan piutang 18 hari. Naiknya jumlah piutang karena perusahaan memberikan syarat yang mudah kepada kreditur.
5. Pada tahun 2007 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 18 kali dibandingkan dengan penjualan Rp. 12.545.901,-. Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 18 kali mengalami penurunan 10,5% jika dibandingkan dengan perputaran piutang tahun 2006 sebanyak 20 kali dengan rata-rata penagihan piutang 20 hari, penurunan perputaran piutang terjadi karena lemahnya penerimaan yang disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat.
6. Pada tahun 2008 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 18 kali dengan rata-rata penagihan piutang 20,2 hari atau 20 hari. Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 18 kali. Jumlah piutang pada tahun tersebut mengalami kenaikan, hal ini disebabkan oleh keadaan piutang yang menekan

biaya-biaya yang tidak menambah nilai bagi perusahaan seminimal mungkin, meningkatkan jumlah produk yang dijual dan pemberian potongan tunai kepada para pelanggan dengan tujuan agar pelanggan lebih bergairah lagi.

7. Pada tahun 2009 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 16 kali dibandingkan dengan penjualan Rp. 18.246.872,- mengalami penurunan 11,1% dengan rata-rata penagihan piutang 23 hari. Artinya dalam satu tahun perputaran piutangnya sebanyak 16 kali mengalami penurunan 11,1% jika dibandingkan dengan perputaran piutang tahun 2008 sebanyak 18 kali dengan rata-rata penagihan piutang 22,8 hari atau 23 hari . pada tahun tersebut naiknya penjualan tidak sebanding dengan naiknya jumlah piutang yang semakin tinggi. Kenaikan jumlah piutang dari kreditur dikarenakan perusahaan memberikan syarat yang mudah kepada kreditur untuk meningkatkan penjualan.
8. Pada tahun 2010 Perputaran Piutang PT. Unilever Tbk sebanyak 14 kali dibandingkan dnegan penjualan Rp 19.690.239,- mengalami penurunan 12,5% dari tahun sebelumnya sebanyak 16kali dengan rata-rata penagihan piutang 26 hari. Piutang usaha yang terdiri dari piutang usaha kepada pihak ketiga dan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa. Tahun ini alokasi dana untuk piutang mengalami kenaikan 1,1 lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan jumlah piutang ini karena perusahaan berusaha menaikan omset penjualan.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang di PT. Unilever Tbk setiap tahun berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari

kenaikan atau penurunan perputaran piutang dari tahun 2003 – 2010. perputaran piutang tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebanyak 21 kali dengan lama perputaran 17 hari berarti pada periode tahun 2010 perputaran piutangnya sebanyak 21 kali atau setiap 17 hari dalam satu tahun. Sedangkan, Perputaran piutang terendah (terlama) pada tahun 2010 yaitu sebesar 14 kali dengan lama perputaran 26 hari yang berarti pada periode tahun 2010 sebanyak 14 kali atau setiap 26 hari dalam setahun. Hal ini sesuia dengan teori yang dikemukakan kasmir (2010 : 114) bahwa salah satu penyebab tingkat perputaran yang rendah karena adanya investasi yang berlebihan pada piutang. Kenaikan jumlah piutang disebabkan karena perusahaan memberikan syarat yang mudah kepada kreditur.

4.2.2 Analisis Tingkat Modal Kerja pada PT. Unilver Tbk

Modal kerja pada PT. Unilever Tbk Tahun 2003 – 2010 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.8
Modal Kerja PT. Unilever Tbk
Tahun 2003-2010

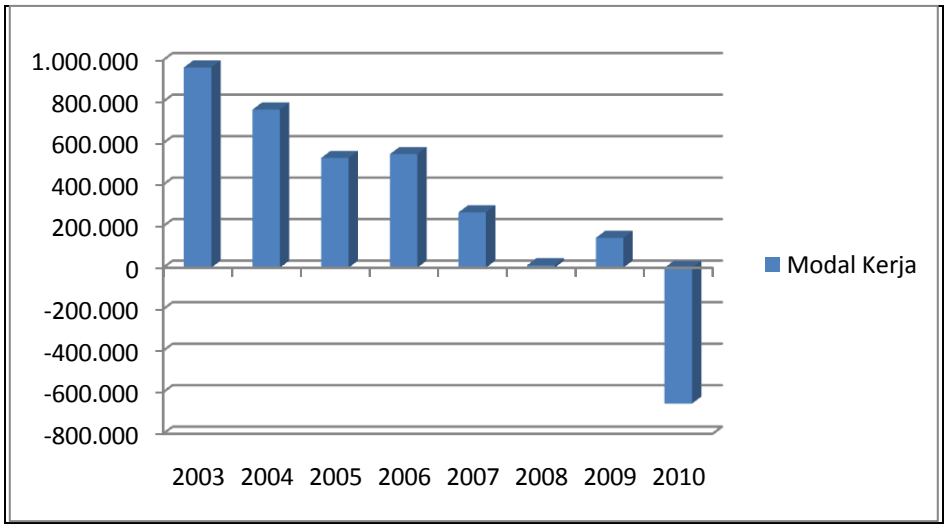
Tahun	Aktiva Lancar (Rupiah)	Hutang Lancar (Rupiah)	Modal kerja (Rupiah)	Perkembangan
2003	Rp 2.195.950	Rp 1.231.203	Rp 964.747	0
2004	Rp 1.993.446	Rp 1.231.668	Rp 761.778	(202.969)
2005	Rp 2.030.362	Rp 1.501.485	Rp 528.877	(232.901)
2006	Rp 2.604.552	Rp 2.057.451	Rp 47.101	18.224
2007	Rp 2.694.667	Rp 2.428.128	Rp 266.539	(280.562)
2008	Rp 3.103.295	Rp 3.091.111	Rp 12.184	(254.355)
2009	Rp 3.598.793	Rp 3.454.869	Rp 143.924	131.740
2010	Rp 3.748.130	Rp 4.402.940	Rp 654.810)	(798.734)

Sumber : Laporan Keuangan (neraca dan laba rugi) PT. Unilever yang telah diolah.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa modal kerja di PT. Unilever berfluktuasi setiap tahunnya. Secara jelas, modal kerja yang telah diuraikan dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Diagram Perkembangan Modal Kerja PT. Unilever Tbk

Tahun 2003 - 2010



Gambar 4.4 Diagram Modal kerja PT. Unilever Tbk Tahun 2003-2010

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa modal kerja PT. Unilever periode 8 tahun. Yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penjelasan untuk data Modal kerja PT. Unilever Tbk adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 Modal kerja PT. Unilever Tbk berada pada nilai Rp 964.747
2. Pada tahun 2004 modal kerja sebesar Rp 761.778. pada tahun tersebut aktiva lancar mengalami penurunan, dan utang lancarnya mengalami kenaikan sehingga modal kerja mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 202.969,- atau sebesar 22,2%. Penurunan pada aktiva lancar piutang kepada pihak ketiga

dan persediaanya mengalami kenaikan. Sedangkan Kenaikan hutang lancar terjadi karena hutang pajaknya naik.

3. Pada tahun 2005 modal kerja sebesar Rp. Rp 528.877. pada tahun tersebut. Aktiva lancar dan hutang lancarnya mengalami kenaikan maka modal kerjanya turun 29,6% dibandingkan tahun 2004. Kenaikan aktiva lancar dikarenakan naiknya jumlah persediaan, piutang pajak dan biaya dibayar dimuka. Kenaikan hutang lancar terjadi karena utang usahanya mengalami kenaikan.
4. Pada tahun 2006 modal kerjanya sebesar Rp 547.101. pada tahun tersebut aktiva lancar dan hutang lancarnya mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang lancar sehingga modal kerjanya naik 3,3% dari tahun sebelumnya. Kenaikan aktiva lancar disebabkan kas dan piutang kepada pihak ketiganya mengalami kenaikan. Kenaikan hutang lancar disebabkan karena biaya piutang usaha, biaya lain-lain, dan biaya yang masih harus dibayarnya mengalami kenaikan. Kenaikan modal kerja ini dilatar belakangi oleh peningkatan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi, serta penurunan biaya bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada kegiatan operasi perusahaan.
5. Pada tahun 2007 modal kerja sebesar Rp 266.539 pada tahun tersebut aktiva lancar dan hutang lancarnya mengalami kenaikan,akan tetapi kenaikan hutang lancar lebih besa daripada aktiva lancarnya maka modal kerjanya mengalami penurunan sebesar 51,3%. Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh kenaikan

piutang usaha dan persediaan. Pada tahun tersebut modal kerjanya mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh besarnya kenaikan kewajiban lancar tidak sebanding dengan dengan kenaikan aktiva lancar. Kewajiban lancar meningkat dikarenakan adanya kenaikan untuk biaya bahan baku dan bahan kemasan yang disebabkan oleh kenaikan harga minyak bahan kimia dan komoditas lainnya, sehingga biaya produksi meningkat akan tetapi perusahaan tidak dapat membebankan biaya produksi dengan meningkatkan harga produk, hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan konsumen beralih pada produk lain. Sehingga perusahaan mengambil kebijakan untuk mempertahankan harga daripada kehilangan konsumen.

6. Pada tahun 2008 Modal kerja Rp 12.184 pada tahun tersebut aktiva lancar dan hutang lancar mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan hutang lancarnya lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancarnya sehingga penurunan modal kerjanya sebesar 95,5% dari tahun sebelumnya. Kenaikan aktiva lancar disebabkan karena kas, piutang, persediaan dan biaya yang harus dibayar. Kenaikan hutang lancar disebabkan karena hutang usaha, hutang pajak, hutang yang masih harus dibayar serta hutang lain-lainnya meningkat.
7. Pada tahun 2009 modal kerja sebesar Rp. 143.924 pada tahun tersebut aktiva lancar dan hutangnya naik, modal kerjanya mengalami peningkatan sebesar 1081%. Kenaikan yang signifikan iini dikarena kan aktiva lancar pada piutang dan persediaannya mengalami peningkatan. Kenaikan aktiva lancar disebabkan

oleh naiknya piutang usaha, persediaan dan kas. Kenaikan hutang lancar karena hutang usaha dan beban yang masih harus dibayarnya semakin meningkat.

8. Pada tahun 2010 Modal kerja Rp (654.810) pada tahun tersebut aktiva lancar mengalami kenaikan namun kenaikan ini tidak sebanding dengan kenaikan hutang lancarnya sehingga modal kerjanya mengalami nilai yang negative dengan penurunan sebesar 554,9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 kewajiban lancar meningkat dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh kenaikan hutang usaha terkait peningkatan usaha perseroan.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja di PT. Unilever Tbk setiap tahun berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan modal kerja dari tahun 2003 – 2010. Modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2003, yaitu mencapai Rp 964.747, disebabkan karena investasi pada persediaan dan piutang yang besar sehingga aktiva lancarnya lebih besar dari hutang lancarnya. Sebaliknya modal kerja terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu mengalami nilai yang negative sejumlah Rp. (654.810) disebabkan hutang lancar perusahaan berupa pinjaman kepada bank lebih besar terkait dengan peningkatan usaha perseroan sehingga hutang lancar lebih besar dari aktiva lancarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010) bahwa naik turunnya modal kerja disebabkan oleh perputaran persediaan, penjualan, faktor musiman, da perkembangan teknologi. Modal kerja perusahaan harus selalu bernilai positif atau aktiva lancarnya berada diatas hutang lancar sehingga likuiditas perusahaan tidak terganggu.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Setelah diuraikan gambaran perputaran persediaan, perputaran piutang dan modal kerja, selanjutnya akan diuji pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang terhadap modal kerja, baik secara parsial maupun secara simultan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis korelasi parsial, koefisien determinasi dan terakhir pengujian hipotesis. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.18, dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Rancangan Analisis

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (8 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

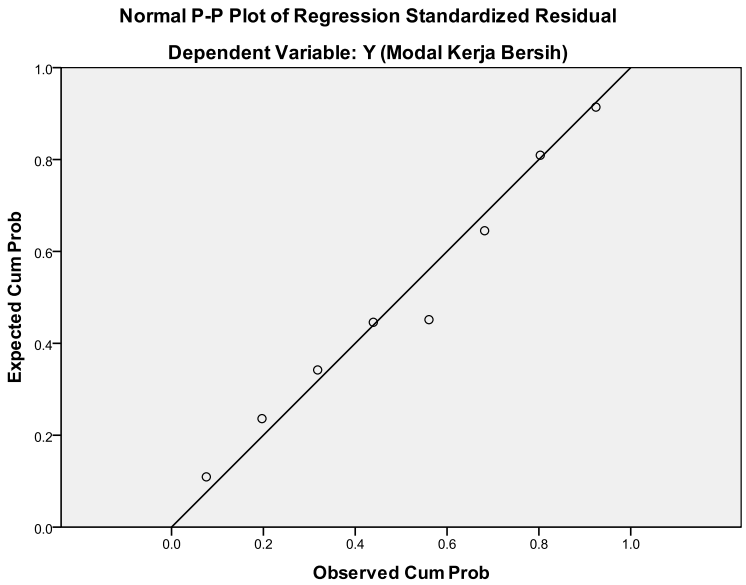
		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.73361289E5
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.182
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.516
Asymp. Sig. (2-tailed)		.953

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai D_{hitung} = 0,182 dengan p-value (nilai sig) sebesar 0,953. Hasil pengujian normalitas model regresi menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan normalitas menunjukan nilai probabilitas (sig.) *Kolmogorov-Smirnov Test* yang diperoleh untuk nilai residual sebesar 0,953 lebih besar dari 0,05.

Untuk mengetahui normalitas hasil regresi yang diperoleh dapat dilhat dari normal plot. Hasil PP plot untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

Grafik PPPlot dari Hasil Pengujian Normalitas



Gambar 4.5 Grafik PPPlot dari Hasil Pengujian Normalitas

Dari grafik di atas terlihat data menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual hasi taksiran regresi memenuhi asumsi berdistribusi normal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance*

inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan VIF
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1 (Perputaran piutang)	.998	1.002
	X2 (Perputaran persediaan)	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)
Sumber : Lampiran Output SPSS

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.7 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varians residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser yaitu dengan menghitung regresi antara nilai residual absolut (absr) dengan variabel bebas (X_1 dan X_2) diberikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

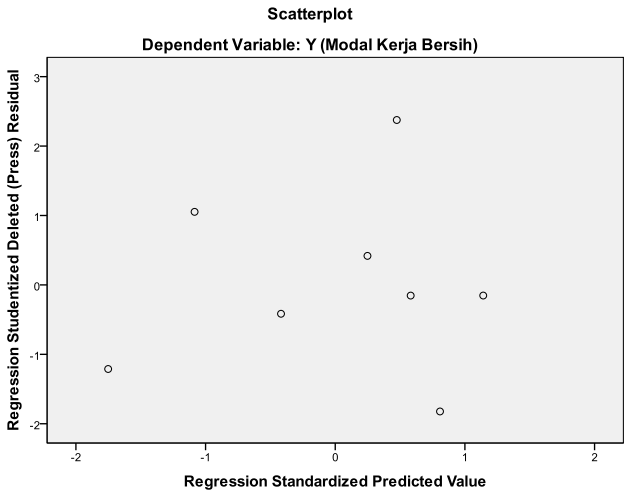
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-123517.027	759335.571		-.163	.877
	X1 (Perputaran persediaan)	141097.385	91434.636	.475	1.543	.183
	X2 (Perputaran piutang)	-39480.965	21200.899	-.573	-1.862	.122

a. Dependent Variable: absR

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil regresi yang diperoleh menunjukkan variabel X_1 dengan absolut error tidak singgnifkan (nilai sig 0,183 > 0,05) dan variabel X_2 dengan absolut error tidak singnifkan (nilai sig 0,122 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scetter plot nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Gambar 4.5 Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pada grafik scatterplot diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal inimerupakan indikasi bahwa varian residu hasil persamaan regresi yang diperoleh homogen dan dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastistas dalam persamaan regresi yang diperoleh.

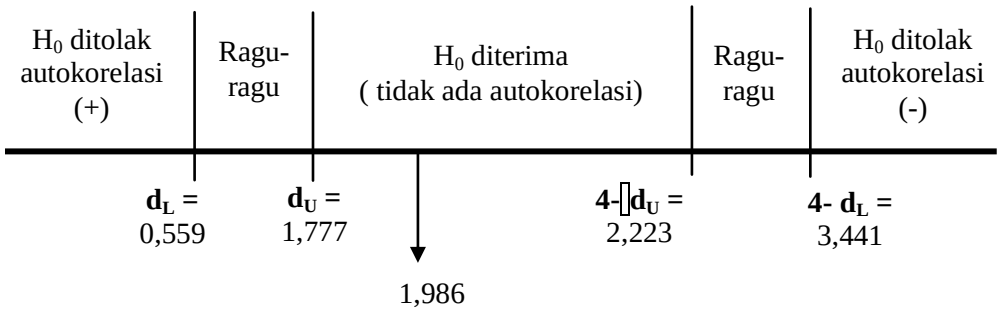
4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2) terhadap Modal kerja (Y) diperoleh sebesar 1,986.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilaitabel Durbin-Watson. Untuk jumlah observasi 8 dan variabel X dalam model regresi sebanyak 2, diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 0,559 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,777. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson



Gambar 4.6 Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Nilai DW-stat adalah 1,986 berada dalam rentang d_u dan 4-d_u y. Nilai DW berada di daerah tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap modal kerja. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.18 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Regresi Linier berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6047681.977	1963771.194		-3.080	.027
	X1 (Perputaran Persediaan)	520596.529	236465.552	.534	2.202	.079
	X2 (Perputaran Piutang)	141514.690	54829.137	.626	2.581	.049

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh persamaan regresi taksiran untuk melihat pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Modal kerja PT. Unilever Tbk adalah sebagai berikut :

$\hat{Y}$ = -6047681,977 + 520596,529 X_1 + 141514,690X_2

Dimana :

Y = Modal kerja

X_1 = Perputaran Persediaan

X_2 = Perputaran Piutang

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -6047681,977 menjelaskan nilai rata-rata Modal kerja pada saat Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang konstan (tidak berubah) atau sama dengan nol adalah sebesar -6047681,977. Dengan pengertian lain yaitu modal kerja akan bernilai -6047681,977 jika didalam perusahaan tidak terdapat tingkat perputaran persediaan dan perputaran piutang. Namun dalam realitasnya hal ini tidak mungkin terjadi karena adanya investasi yang berlebihan dalam persediaan dan piutang yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Koefisien regresi untuk Perputaran Persediaan (X_1) bertanda positif sebesar 520596,529 menunjukkan perubahan Modal kerja (Y) jika Perputaran Persediaan meningkat sebesar satu kali. Jadi dapat diketahui jika Perputaran Persediaan

meningkat sebesar satu kali maka akan terjadi peningkatan Modal kerja sebesar Rp. 520596,529.

3. Koefisien regresi untuk Perputaran Piutang (X_2) bertanda positif sebesar 141514,690 menunjukkan perubahan Modal kerja (Y) jika Perputaran Piutang meningkat satu kali. Jadi jika Perputaran Piutang meningkat satu kali maka akan terjadi peningkatan Modal kerja sebesar Rp. 141514,690.

3. Analisis Korelasi Parsial

Untuk mengetahui nilai korelasi secara parsial antar variable dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13
Tabel hasil Korelasi

Correlations

		Y (Modal Kerja Bersih)	X1 (Perputaran persediaan)	X2 (Perputaran piutang)
Pearson Correlation	Y (Modal Kerja Bersih)	1.000	.563	.650
	X1 (Perputaran persediaan)	.563	1.000	.046
	X2 (Perputaran piutang)	.650	.046	1.000
Sig. (1-tailed)	Y (Modal Kerja Bersih)	.	.073	.040
	X1 (Perputaran persediaan)	.073	.	.457
	X2 (Perputaran piutang)	.040	.457	.
N	Y (Modal Kerja Bersih)	8	8	8
	X1 (Perputaran persediaan)	8	8	8
	X2 (Perputaran piutang)	8	8	8

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil perhitungan nilai korelasi Perputaran Persediaan dan Modal kerja yaitu 0,563. Besarnya korelasi Perputaran Persediaan dan Modal kerja masuk dalam ketegori cukup tinggi. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan

antara Perputaran Persediaan dan Modal kerja berbanding lurus (bersifat positif), yang berarti semakin tinggi Perputaran Persediaan maka Modal kerja diprediksi akan semakin besar.

Hasil perhitungan nilai korelasi Perputaran Piutang dan Modal kerja yaitu -0,650. Besarnya korelasi Perputaran Piutang dan Modal kerja masuk dalam ketegori tinggi. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti hubungan antara Perputaran Piutang dan Modal kerja berbanding lurus. Hasil tersebut berarti jika semakin tinggi Perputaran Piutang maka Modal kerja diprediksi akan semakin besar.

Hasil perhitungan korelasi Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan yaitu 0,046. Besarnya korelasi Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan masuk dalam ketegori sangat rendah. Nilai korelasi yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan antara Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berbanding lurus (bersifat positif). Hasil tersebut berati jika semakin besar Perputaran Piutang maka perputaran Persediaan akan semakin tinggi.

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (perputaran persediaan dan perputaran piutang) dengan modal kerja. Melalui korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap modal kerja ketika variabel independen lainnya konstan.

a. Korelasi Perputaran Persediaan Dengan Modal kerja Ketika Perputaran Piutang Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara perputaran piutang dengan modal kerja ketika perputaran persediaan tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Korelasi Parsial Perputaran Persediaan dengan Modal kerja pada saat Perputaran Piutang Konstan

Correlations

Control Variables			X1 (Perputaran persediaan)	Y (Modal Kerja Bersih)
X2 (Perputaran piutang)	X1 (Perputaran persediaan)	Correlation	1.000	.702
		Significance (2-tailed)	.	.079
		df	0	5
	Y (Modal Kerja Bersih)	Correlation	.702	1.000
		Significance (2-tailed)	.079	.
		df	5	0

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Nilai korelasi yang diperoleh antara Perputaran Persediaan dengan Modal kerja pada saat Perputaran Piutang konstan sebesar 0,702 masuk dalam kategori kuat. Artinya antara Perputaran Persediaan dengan Modal kerja pada saat Perputaran Piutang konstan terjadi hubungan positif yang sangat kuat, jika Perputaran Persediaan semakin tinggi akan diikuti dengan Modal kerja yang menjadi semakin tinggi.

Besar pengaruh Perputaran Persediaan dengan Modal kerja pada saat Perputaran Piutang tidak berubah adalah $(0{,}702)^2 \times 100\% = 49{,}2\%$.

b. Korelasi Perputaran Piutang Dengan Modal Kerja Ketika Perputaran Persediaan Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara perputaran piutang dengan modal kerja ketika perputaran persediaan tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15
Hasil Korelasi Parsial Perputaran Piutang dengan Modal kerja pada saat Perputaran Persediaan konstan

Correlations

Control Variables			X2 (Perputaran piutang)	Y (Modal Kerja Bersih)
X1 (Perputaran persediaan)	X2 (Perputaran piutang)	Correlation	1.000	.756
		Significance (2-tailed)	.	.049
		df	0	5
	Y (Modal Kerja Bersih)	Correlation	.756	1.000
		Significance (2-tailed)	.049	.
		df	5	0

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Nilai korelasi yang diperoleh antara Perputaran Piutang dengan Modal kerja pada saat Perputaran Persediaan konstan sebesar 0,756 masuk dalam kategori kuat. Artinya antara Perputaran Piutang dengan Modal kerja pada saat Perputaran Persediaan konstan terjadi hubungan yang kuat, jika Perputaran Piutang semakin tinggi akan diikuti dengan Modal kerja yang menjadi semakin tinggi.

Besar pengaruh Perputaran Piutang dengan Modal kerja pada saat Perputaran Persediaan tidak berubah adalah $(0{,}756)^2 \times 100\% = 57{,}1\%$.

4. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan/keeratan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan modal kerja. Hubungan secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Tabel Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841[a]	.707	.590	3.23445E5	1.986

a. Predictors: (Constant), X2 (Perputaran piutang), X1 (Perputaran persediaan)
b. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh besarnya korelasi berganda antara Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dengan Modal kerja PT. Unilever Tbk sebesar 0,841. Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai korelasi yang diperoleh digunakan kriteria korelasi yang diberikan pada bab 3. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,841 masuk dalam kategori sangat kuat. Artinya antara Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dengan Modal kerja PT. Unilever Tbk terjadi hubungan yang sangat kuat.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi/pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama-sama terhadap modal kerja. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13.

Nilai R-*square* (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,707 pada kolom ketiga pada tabel 4.13 menunjukkan besarnya pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Modal kerja PT. Unilever Tbk . Artinya 70,7% Modal kerja PT. Unilever Tbk dipengaruhi (dapat dijelaskan) oleh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sedangkan 29,3% lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini seperti perputaran kas dan surat-surat berharga.

4.2.2.2 Uji Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap modal kerja maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.18. Tahapan-tahapan dalam pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Modal Kerja PT. Unilever Tbk

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Modal kerja PT. Unilever Tbk

b. Menentukan tingkat signifikansi

Untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 8\text{-}2\text{-}1 = 5$ sebesar 5,786.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS versi.18, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.17
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1261838898059.885	2	630919449029.943	6.031	.046[a]
	Residual	523084760366.115	5	104616952073.223		
	Total	1784923658426.000	7			

a. Predictors: (Constant), X2 (Perputaran piutang), X1 (Perputaran persediaan)
b. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} dengan ketentuan :

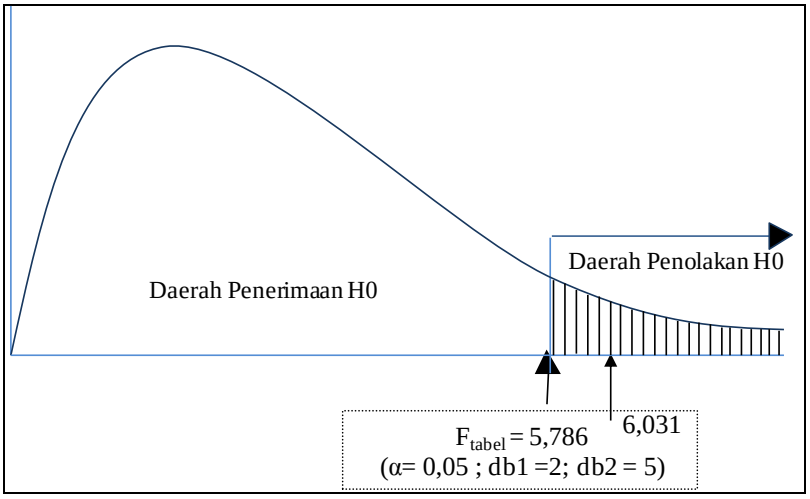
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} terhadap F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel Anova diatas F_{hitung} sebesar 6,031 dengan signifikansi 0,046. Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan



Gambar 4.7 Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

e. Pengambilan Keputusan Hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (6,031 > 5,786). Dengan demikian, hasil uji menunjukkan menolak Ho. Jadi hasil pengujian statistik secara simultan adalah signifikan.

Berdasarkan Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikasinya (0,046) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05), yang berarti kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas signifikan adalah 4,6% atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05). Artinya, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara

bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Modal kerja PT. Unilever Tbk .

2. Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db = n–k–1 = 8-2-1 = 5 adalah 2,571.

Tabel 4.18
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6047681.977	1963771.194		-3.080	.027
	X1 (Perputaran Persediaan)	520596.529	236465.552	.534	2.202	.079
	X2 (Perputaran Piutang)	141514.690	54829.137	.626	2.581	.049

a. Dependent Variable: Y (Modal Kerja Bersih)

Sumber : Lampiran Output SPSS

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.15 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Perputaran Persediaan Secara Parsial Terhadap Modal Kerja

Untuk melihat pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Modal kerja maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukkan bahwa perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Modal kerja pada PT. Unilever Tbk

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukkan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap variabel Modal kerja pada PT. Unilever Tbk

b. Menentukan tingkat signifikasi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.15 diperoleh nilai t_{hitung} variabel perputaran persediaan sebesar 2,202.

d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

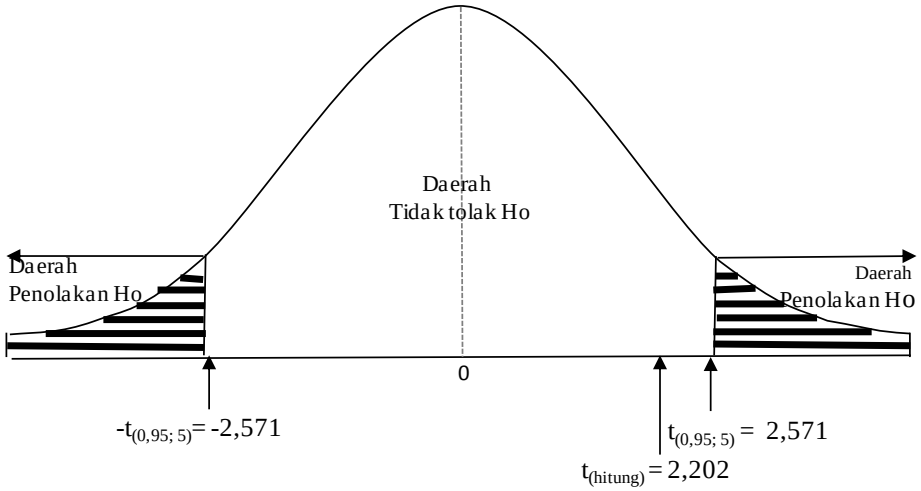
Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah t_{hitung} berada di antara nilai negatif dan nilai positif t-tabel (-2,571 < 2,202 < 2,571), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap modal kerja.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1terhadap Y



Gambar 4.8 Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1terhadap Y

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar diatas diperoleh nilai t-hitung berada di antara nilai negatif dan nilai positif t-tabel ($-t_{tabel}$ = -2,571 < t_{hitung} = 2,202 < $-t_{tabel}$ = -2,571). Keputusan uji adalah tidak menolak H_0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,079) yang lebih besar dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Modal kerja signifikan

adalah 7,9% atau lebih besar dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah tidak ditolak H_0.

Hasil pengujian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Modal Kerja pada PT. Unilever Tbk . Tidak ada pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa naik turunnya perputaran persediaan tidak dapat menjelaskan dan memprediksi naik turunnya modal kerja. Hasil ini menunjukan bahwa fluktuasi naik turunnya perputaran persediaan pada PT. Unilever Tbk tahun 2003 – 2010 tidak diikuti dengan naik turunnya modal kerja seperti pada tahun 2010 perputaran persediaan sama dengan tahun sebelumnya sebanyak 7 kali, akan tetapi modal kerjanya turun drastis dan mengalami nilai yang negatif yang disebabkan oleh karena kenaikan hutang usaha dengan komposisi pinjaman bank jangka pendek, hutang pajak dan hutang yang masih harus dibayar . kenaikan dalam total kewajiban lancar disebabkan oleh kenaikan hutang usaha terkait dengan peningkatan usaha perseroan.

2) Pengaruh Perputaran Piutang Secara Parsial Terhadap Modal Kerja.

Untuk menguji pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap modal kerja pada PT. Unilever Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap modal kerja pada PT. Unilever Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikasi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 8-2-1= 5, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,571.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Dengan bantuan software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.15 diperoleh nilai t_{hitung} variabel perputaran piutang sebesar 2,581.

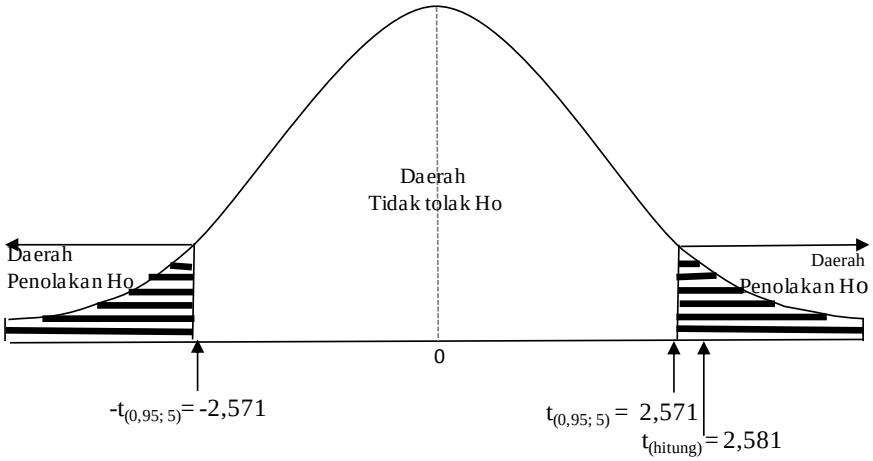
d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,581 > 2,571), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap modal kerja. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y



Gambar 4.9 Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Dari gambar 4.8 diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (t_{hitung} = 2,581 > t_{tabel} = 2,571). Keputusan uji adalah menolak H_0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,049) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Perputaran Piutang terhadap Modal kerja signifikan adalah 4,9% atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H_0. Hasil pengujian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Modal kerja PT. Unilever Tbk.

Hasil pengujian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Modal Kerja pada PT. Unilever Tbk . Adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa naik turunnya perputaran piutang dapat menjelaskan atau memprediksi naik turunnya modal kerja.

Hasil ini menunjukan bahwa fluktuasi naik turunnya perputaran piutang pada PT. Unilever Tbk tahun 2003 – 2010 diikuti dengan naik turunnya modal kerja seperti pada tahun 2005 perputaran piutang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 7 kali, diikuti dengan turunnya modal kerjanya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pengaruh ini dinyatakan dalam koefisien korelasi sebesar 0,626. Hal ini berarti dalam tabel koefisien korelasi termasuk dalam kategori ”hubungan yang kuat” dan sifat hubungannya adalah searah, artinya semakin besar tingkat perputaran piutangnya maka modal kerjanya pun semakin besar atau sebaliknya semakin kecil tingkat perputaran piutangnya maka modal kerjanya pun semakin rendah. Dan pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap modal kerja adalah sebesar 57,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan membandingkan antara teori dengan dan hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada PT. Unilever, amka diperoleh bahwa hasil teori dengan praktek pada perusahaan berbeda. Hal tersebut terbukti dari kenaikan perputaran persediaan dan perputaran piutang diikuti dengan kenaikan modal kerja dan juga sebaliknya penurunan perputaran persediaan dan perputaran piutang dengan turunnya modal kerja. Sedangkan teori mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dan perputaran piutang maka semakin rendah keterikatan modal kerja. Dapat disimpulkan bahwa teori ini tidak dapat diterapkan pada semua jenis atau tipe perusahaan, salah satunya perusahaan yang diteliti oleh penulis yaitu PT. Unilever Tbk. Teori ini mungkin dapat diterapkan di PT. Unilever pada tahun-tahun yang akan datang.